

**PEMANFAATAN BATIK KREASI SISWA SEBAGAI
POTENSI PENGEMBANGAN BUDAYA DI
SMP NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2017**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh :
Mulida Fatkhur Rizka
NIM 13416244009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PEMANFAATAN BATIK KREASI SISWA SEBAGAI
POTENSI PENGEMBANGAN BUDAYA DI
SMP NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2017**

Disusun oleh:

MULIDA FATKHUR RIZKA

NIM 13416244009

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 11 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr Nasiwan, M.Si Ketua Penguji/Pembimbing		19-10-2017
HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum Sekretaris		19-10-2017
Dr. Taat Wulandari, M.Pd Penguji		18-10-2017

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

**PEMANFAATAN BATIK KREASI SISWA SEBAGAI
POTENSI PENGEMBANGAN BUDAYA DI
SMP NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2017**

Oleh:
Mulida Fatkhur Rizka dan Dr. Nasiwan, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru batik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya siswa di sekolah, memotivasi siswa mencintai budaya, dan (2) Faktor pendukung pemanfaatan batik kreasi siswa yakni bantuan pemerintah, biaya orang tua, fasilitas dan anggaran dana dari sekolah, sedangkan faktor penghambat yakni keterbatasan sekolah untuk menyediakan peralatan, proses pewarnaan tidak dilakukan di sekolah melainkan bekerja sama dengan Nakula Sadewa.

Kata kunci : Batik, Budaya, Sleman.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Selain keberagaman kebudayaan Indonesia, juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai.

Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan

untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar memengaruhi, dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan, atau karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Dampak positif adanya globalisasi antara lain kemajuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk berkomunikasi. Adapun dampak negatif globalisasi seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini telah terpengaruh dengan budaya barat. Hal ini sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia, misalnya tata cara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, minuman terlarang. Akan tetapi, saat ini kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan daerah mulai luntur.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Namun dalam praktiknya, kita kurang mencintai warisan luhur ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Tuloti dalam Darsiyah Tahun 2013 menunjukkan bahwa kepedulian, dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun. Beberapa kebudayaan yang diklaim oleh negara lain seperti lagu Rasa Sayange, tari Pendet dari Bali, Batik, tari Reog Ponorogo, wayang kulit dan masih banyak lagi.

Setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik dimana seluruh masyarakat Indonesia dihimbau untuk menggunakan batik. Penggunaan batik tidak hanya pada saat memperingati Hari Batik saja namun telah digunakan sebagai pakaian nasional. Penggunaan batik tersebut telah digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari pemerintah, pegawai negeri,

pegawai kantor, bahkan dijadikan sebagai seragam sekolah siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika Tahun 2012 Hal 3 mengatakan bahwa penggunaan batik sebagai seragam sekolah juga mulai diterapkan. Penggunaan seragam batik tersebut dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli Indonesia kepada seluruh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, siswa sekolah perlu menggunakan batik sebagai upaya kecil untuk ikut memikirkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik dengan tindakan nyata.

Penggunaan seragam batik juga diterapkan di SMP Negeri 1 Sleman. Seragam batik di SMP Negeri 1 Sleman dikenakan setiap hari Jumat. Hal tersebut telah ditetapkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah Tahun 2010 Pasal 11 :

Pakaian Batik Bebas Rapi adalah pakaian sekolah yang dikenakan peserta didik jenjang SMP, SMA, dan SMK yang terbuat dari bahan batik dan diutamakan batik khas Yogyakarta yang dikenakan pada hari Jumat.

Seragam batik yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Sleman merupakan hasil karya membatik masing-masing siswa. Kebijakan SMP Negeri 1 Sleman tidak hanya mewajibkan siswanya untuk membatik tetapi mewajibkan siswa menggunakan hasil karya membatik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri selaku Guru Prakarya SMP Negeri 1 Sleman mengatakan bahwa mewajibkan siswa membatik dan menggunakan hasil karya membatik sebagai seragam khas sekolah sudah berjalan dari tahun 2009 sampai sekarang. Siswa membuat batik sebagai bagian dari pelajaran prakarya yang diberikan pada kelas VIII semester 1 sampai semester 2. Siswa kelas IX diwajibkan menggunakan seragam batik hasil karyanya. Setiap minggu dialokasikan waktu pelajaran prakarya membatik selama 2 jam pelajaran. Siswa dikenalkan dengan materi membatik kemudian dilanjutkan dengan praktik di sekolah mulai dari membuat desain, membuat pola, sampai proses membuat *isen-isen* dilakukan siswa sesuai

dengan selera, kreativitas, dan kemampuan masing-masing siswa. Mengenai warna dasar seragam ditentukan oleh pihak sekolah. Pembuatan batik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Proses pewarnaan batik, pihak sekolah bekerjasama dengan Pengusaha Batik Nakula Sadewa.

Penerapan kebijakan tersebut di dukung oleh visi dan misi SMP Negeri 1 Sleman khususnya dalam hal budaya. Salah satu budaya yang dikembangkan adalah budaya batik. Dalam website smp1sleman.sch.id disebutkan bahwa SMP Negeri 1 Sleman memiliki visi “Terwujudnya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan global”. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan visi berbudaya melalui beberapa indikator antara lain mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal, dan berkarakter bangsa, dan mewujudkan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Tujuan yang hendak dicapai SMP Negeri 1 Sleman dalam visi sekolah berbudaya adalah memiliki studio batik, seni, dan budaya yang komprehensif.

Misi SMP Negeri 1 Sleman dalam hal berbudaya antara lain melaksanakan pengembangan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, etika moral dan karakter bangsa, dan melaksanakan pengembangan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan misi berbudaya antara lain pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal dan berkarakter bangsa dan mengembangkan pendidikan batik, seni, dan budaya sebagai keunggulan lokal.

B. KAJIAN TEORI

1. Kajian Pemanfaatan

Menurut Badudu dalam Wiyarsih (2015:13) pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna, faedah, sedangkan memanfaatkan berarti membuat sesuatu menjadi berguna, maka pemanfaatan adalah hal, cara, dan hasil kerja memanfaatkan sesuatu yang berguna. Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata manfaat yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya

mengarah pada perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Menurut Hasan (2005:711), pemanfaatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses, cara atau perbuatan memanfaatkan atau menggunakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah proses atau cara, perbuatan untuk memanfaatkan sesuatu yang kita butuhkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah suatu proses atau kegiatan yang memanfaatkan hasil kerja yang berguna.

2. Kajian Motif Batik Kreasi

Batik sebagai salah satu budaya bangsa memiliki dinamika tersendiri yang merupakan daya penggerak dalam pengembangan batik lebih lanjut. Purwadi (2012:185) menjelaskan bahwa batik kreasi baru atau batik gaya bebas dilukiskan secara bebas di atas kain membentuk gambaran-gambaran yang abstrak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memodifikasi pola motif batik dengan tetap menggunakan konsep batik tradisional yang dipadukan dengan motif batik kreasi.

Lisbijanto (2013:43) menjelaskan bahwa motif batik kreasi baru ini merupakan jenis batik modern dimana jenis batik ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan batik lainnya, tetapi pola dan warna yang ada pada jenis batik ini cukup beragam. Jenis batik ini tidak terkait dengan motif batik yang baku tetapi merupakan motif yang dapat mengekspresikan jiwa pembuatnya, sehingga jenis batik ini sering disebut sebagai batik lukis. Dalam cara pembuatannya pun tidak mengacu pada kebiasaan dalam membuat kain batik, tetapi menurut kehendak pembuatnya, seperti dalam pewarnaan, jenis batik ini mengenal teknik pewarnaan gradasi dan batik fraktal, dengan tidak meninggalkan identitas batik itu sendiri.

3. Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa sebagai Potensi Pengembangan Budaya

Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan, memakai, atau memanfaatkan hasil karya dari proses membatik yang

digunakan sebagai seragam batik siswa. Seragam batik siswa tersebut memiliki motif yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas siswa yang dikenal sebagai batik kreasi. Pemanfaatan batik kreasi dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan budaya. Pengembangan budaya dalam hal ini termasuk dalam upaya melestarikan budaya.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman, dan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan Agustus tahun 2017. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Sleman, yang beralamat di Jalan Bhayangkara 27 Medari Sleman, Catur Harjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum sekolah, dan guru batik SMP Negeri 1 Sleman. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu 2 alat penelitian yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu berupa pengamatan yang dituangkan dalam tulisan untuk mencari data pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan untuk mencari data tentang pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke daerah objek penelitian. Peneliti mengamati fakta yang ada di lapangan yaitu keadaan lingkungan tempat penelitian berupa dinding mural batik, aula serbaguna bernuansa batik, slogan cinta batik pada laboratorium batik, sarana dan prasarana, seragam batik kreasi siswa, khususnya hal-hal yang berhubungan pemanfaatan seragam batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum sekolah, dan guru batik SMP Negeri 1 Sleman.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, dan data-data berbentuk tulisan seperti silabus dan RPP.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama.

8. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (1992:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Latar belakang adanya kebijakan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman yaitu batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik sudah di akui oleh dunia sebagai warisan kebudayaan Indonesia maka kita sebagai warga negara Indonesia bertanggung jawab untuk mempertahankan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan agar tidak diperebutkan oleh negara lain.

Salah satu cara yang dilakukan seperti mengenalkan batik kepada masyarakat Indonesia dengan mengenakan batik. Hal tersebut sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa mencintai terhadap kebudayaan Indonesia, dan dapat mengembangkan batik dalam berbagai motif. Mengenalkan batik kepada masyarakat Indonesia dengan mengenakan batik pun dianjurkan oleh pemerintah DIY untuk mengenakan baju atau pakaian tradisional di hari-hari tertentu seperti Kamis Pahing, hari keistimewaan, ulang tahun DIY

Dinas Pendidikan DIY memasukkan batik dalam kurikulum terutama pada pelajaran-pelajaran keterampilan yang telah tersusun dalam perangkat pembelajaran. Harapan dengan adanya pelatihan itu setiap sekolah itu bisa menyelenggarakan kegiatan membatik tersebut melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran batik merupakan muatan lokal atau pelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sleman sebelum tahun 2009 menggunakan kurikulum 2006. Pembelajaran batik tersebut menghasilkan karya berupa taplak, hiasan kain, dll atau dapat dikatakan belum maksimal dan belum berupa benda fungsional. Sejak tahun 2009, muncul gagasan guru batik yakni memanfaatkan hasil karya batik (berbentuk kecil-kecil dari segi manfaatnya kurang karena hanya sebatas hiasan saja) menjadi benda fungsional atau yang bermanfaat yakni seragam yang akan dikenakan oleh siswa.

Kebijakan tersebut merupakan upaya mewujudkan visi dan misi SMP Negeri 1 Sleman. Visi SMP Negeri 1 Sleman yakni berbudaya. Salah satu budaya yang dikembangkan adalah batik. Penerapan kebijakan siswa membuat seragam batik sendiri sebagai upaya mewujudkan visi misi dan tujuan SMP

Negeri 1 Sleman. Indikator visi yang berkaitan dengan budaya batik adalah terwujudnya pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal, dan berkarakter bangsa dan terwujudnya penataan lingkungan budaya yang kondusif, dan mitigasi bencana. Di dalam indikator visi ini sekolah berupaya memiliki studio batik, seni, dan budaya yang komprehensif

a. Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa sebagai Potensi Pengembangan Budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

Kebijakan pembuatan seragam batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman menghasilkan seragam batik kreasi siswa tersebut dapat digunakan di kelas 9. Manfaat lainnya adalah hasil karya siswa membatik dapat dijadikan cinderamata bagi tamu yang berkunjung ke SMP Negeri 1 Sleman. Selain sebagai cinderamata tamu yang berkunjung, hasil karya siswa membatik kerap di pajang atau di pameran. Hal tersebut juga bermanfaat bagi siswa yakni semakin bangganya siswa terhadap batik apalagi dalam membatik siswa tidak dibebankan untuk membuat motif tertentu tetapi siswa diberikan kesempatan untuk berkreasi.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

1) Faktor Pendukung

a) Dukungan dari Pemerintah

Bantuan dari Pemerintah DIY berupa bahan maupun peralatan yang dapat digunakan untuk pembuatan batik di sekolah. Selain dukungan berupa bantuan bahan maupun peralatan, dukungan dari Pemerintah Sleman khususnya Bapak Kepala Dinas pada saat menghadiri kegiatan pameran yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Sleman. Dukungan atau respon yang positif berasal dari pengawas mengenai managerial melaksanakan kebijakan pembuatan seragam untuk tidak dihentikan, tetapi untuk tetap diterapkan meskipun adanya pergantian Kurikulum 2013.

b) Dukungan dari Orang tua Siswa

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari orang tua siswa. Sebelum diterapkan kebijakan tersebut, diberitaukan

kepada orang tua siswa melalui siswa secara klasikan dan respon baik dari orang tua siswa. Bentuk dukungannya tidak hanya secara lisan saja tetapi seperti dukungan secara biaya untuk membeli bahan kain, serta peralatan yang diperlukan serta biaya untuk menjahit kain batik menjadi seragam batik.

c) Dukungan dari Sekolah

Sekolah memfasilitasi mulai pengadaan bahan penunjang dan keperluan yang mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Bahan penunjang maupun peralatan ini tersedia ini dapat digunakan siswa di sekolah atau di rumah. Sekolah juga memberikan dana untuk membeli kompor listrik dengan pertimbangan bahwa kompor listrik jauh lebih aman daripada kompor minyak. Selain bahan dan peralatan sebagai bahan penunjang, sekolah juga menganggarkan dana untuk kebersihan ruangan ketrampilan karena digunakan kegiatan pembuatan seragam batik kreasi siswa di sekolah.

2) Faktor Penghambat

a) Hambatan dari Sekolah.

Sekolah tidak mampu menanggung pembiayaan proses pembuatan seragam batik secara keseluruhan seperti biaya membeli bahan baku kain. Hambatan lainnya adalah sekolah belum bisa memproses sendiri proses pencelupan atau pewarnaan.

2. Pembahasan

a. Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa sebagai Potensi Pengembangan Budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

Dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah Tahun 2010 Pasal 11 :

Pakaian Batik Bebas Rapi adalah pakaian sekolah yang dikenakan peserta didik jenjang SMP, SMA, dan SMK yang terbuat dari bahan batik dan diutamakan batik khas Yogyakarta yang dikenakan pada hari Jumat.

Penggunaan seragam batik kreasi tersebut di kelas 9 pada hari Jumat. Seluruh siswa diwajibkan mengenakan batik masing-masing karena telah dituliskan pada peraturan tata tertib sekolah dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi point.

Batik karya siswa dapat dijadikan cinderamata bagi tamu yang berkunjung ke SMP Negeri 1 Sleman. Lisbijanto (2013:97) menjelaskan bahwa batik juga sering dipakai sebagai cinderamata bagi tamu-tamu atau diberikan hadiah bagi orang yang dihormati atau dicintai. Hal tersebut sebagai upaya memperkenalkan ikon SMP Negeri 1 Sleman yakni siswa tidak hanya dapat membatik tetapi dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat bermanfaat yakni seragam sekolah dengan motif sesuai siswa sendiri.

Batik karya siswa juga kerap di pajang atau di pameran pada saat sekolah mengadakan acara atau kegiatan sehingga dapat memperlihatkan hasil karya siswa. Batik karya siswa sudah dinikmati oleh orang-orang di luar sekolah karena pernah di pameran dalam acara pameran di luar sekolah yakni pameran di Taman Pintar 2 kali sehingga hasil karyanya sudah dinikmati orang-orang dari berbagai daerah terutama dari Jakarta bahkan Thailand.

Pemanfaatan batik kreasi siswa dapat memotivasi siswa mencintai budaya batik. Siswa semakin bangga terhadap batik. Siswa dapat mengembangkan batik karena dalam membatik siswa tidak dibebankan untuk membuat motif tertentu tetapi siswa diberikan kesempatan untuk berkreasi. Siswa diberikan motivasi untuk cinta budaya dan bangga dengan budaya. Hal tersebut diharapkan untuk 5-10 tahun ke depan batik semakin dikenal dan tidak akan hilang dari budaya Indonesia.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

1) Faktor Pendukung

Dukungan dari pemerintah berupa Bantuan dari Pemerintah DIY berupa bahan maupun peralatan yang dapat digunakan untuk pembuatan batik di sekolah. Selain dukungan berupa bantuan bahan maupun peralatan, dukungan dari Pemerintah Sleman khususnya Bapak Kepala Dinas pada saat menghadiri kegiatan pameran yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Sleman. Dukungan atau respon yang positif berasal dari pengawas mengenai managerial melaksanakan kebijakan pembuatan seragam untuk tidak

dihentikan bahkan dihentikan meskipun dikarenakan adanya pergantian Kurikulum 2013.

Dukungan dari orang tua siswa seperti dukungan secara biaya untuk membeli bahan kain, peralatan yang diperlukan serta biaya untuk menjahit kain batik menjadi seragam batik. Dukungan dari sekolah yakni sekolah memfasilitasi mulai dari pengadaan bahan penunjang sampai keperluan pelaksanaan kebijakan tersebut. Sekolah juga memberikan dana untuk membeli kompor listrik dengan pertimbangan bahwa kompor listrik jauh lebih aman daripada kompor minyak, membeli 6 kompor listrik dengan harga 325.000 ribu. Selain itu setiap tahun sekolah menganggarkan untuk perawatan peralatan apabila ada yang rusak. Selain bahan dan peralatan sebagai bahan penunjang, sekolah juga menganggarkan untuk kebersihan ruangan ketrampilan.

2) Faktor Penghambat

Hambatan dari sekolah berkaitan dengan proses pembuatan seragam batik yakni dari segi biaya sekolah tidak dapat menanggung keseluruhan biaya proses pembuatan seragam batik seperti bahan baku kain. Hal tersebut disebabkan terbatasnya dana BOS sehingga bahan kain dibebankan kepada siswa. Hambatan lainnya adalah sekolah belum bisa memproses pencelupan atau pewarnaan sendiri karena keterbatasan waktu untuk jumlah siswa sebanyak 225 siswa, dan ketidaktersediaan sumber daya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017 untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya siswa di sekolah, dan memotivasi siswa mencintai budaya.
- b. Faktor pendukung pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017 yaitu bantuan dari pemerintah, biaya orang tua, dan fasilitas dan anggaran dana untuk menyediakan peralatan. Faktor

penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017, yakni keterbatasan sekolah dalam menyediakan peralatan, proses pewarnaan tidak dilakukan di sekolah melainkan bekerjasama dengan Nakula Sadewa.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

- a. Sebaiknya sekolah SMP Negeri 1 Sleman agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya di sekolah, dan memotivasi siswa menintai budaya. Sekolah dapat memanfaatkan batik kreasi dengan cara lainnya agar batik lebih berkembang di sekolah.
- b. Sebaiknya pemerintah daerah agar memberikan dorongan dan bantuan secara berkelanjutan lingkungan pendidikan untuk ikut mengembangkan batik seperti halnya SMP Negeri 1 Sleman karena dapat dijadikan contoh atau panutan dalam mencintai budaya batik dan ikut berupaya mengembangkannya di lingkungan sekolah atau pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Darsiyah. (2013). Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi. [Versi Elektronik]. Jurnal Ilmiah. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendagri. (2009). *Batik Resmi Jadi Warisan Budaya Dunia*. Diunduh pada web www.kemendagri.go.id/news/2009/09/08/batik-resmi-jadi-warisan-budaya-dunia, diakses tanggal 1 Oktober 2016 pukul 08.00 WIB.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Miles, M. B. & Huberman. A. M.(1992) *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musman, A. & Arini, B.A. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemkot. (2010). *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah*.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Prastika, N. (2012). *Batik Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Versi Elektronik. Hlm. 3. Diakses tanggal 1 Januari 2017.
- Purwadi. (2012). *Busana Jawa: Jenis-jenis pakaian adat, sejarah, filosofi dan penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wibowo, T. J. & Primasari, I. A. (2013). *Analisa Strategi Kebijakan Pemkot Yogyakarta Dalam Mengembangkan Industri Batik Ditinjau dari Aspek Budaya Lokal dan Industri*. *Jurnal Penelitian*. Hal 40. Vol 9. Diakses tanggal 1 Januari 2017.
- Wiyasih. (2015). *Pemanfaatan Koleksi Repository Perpustakaan Fakultas MIPA UGM Menggunakan Eprints*. *Jurnal Penelitian Berkala Ilmu*

Perpustakaan dan Informasi. Vol XI Nomor 2. Diakses tanggal 16 Oktober 2017.

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

